

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Koperasi secara etimologi berasal dari kata *Corporation* dalam bahasa Inggris yang berarti kerjasama, dan menurut istilah yang dimaksud koperasi adalah suatu kumpulan yang dibentuk oleh para anggota peserta yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan harga yang relative rendah dan bertujuan memajukan tingkat hidup bersama.¹⁰

Koperasi yang dimaksudkan disini adalah koperasi yang berkaitan dengan lembaga ekonomi modern yang memiliki tujuan, mempunyai system pengelolaan, mempunyai tertib organisasi bahkan mempunyai asas dan sendi-sendi dasar.¹¹

Koperasi juga sebagai gerakan ekonomi yang berperan sebagai badan usaha, terutama dengan mengorganisasi berbagai sumber ekonomi guna menghasilkan barang dan jasa. Dengan dua peran tersebut (gerakan ekonomi dan badan usaha), koperasi diharapkan mampu menghadapi distorsi pasar serta menciptakan keseimbangan sebagai akibat pemberlakuan prinsip bisnis yang semata-mata bermotif ekonomi.

¹⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 289

¹¹ Sudarsono, *Koperasi Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet ke-2, hal.1

Dengan memainkan peran tersebut, koperasi diharapkan akan dapat menjadi wadah ekonomi yang mampu menciptakan efektifitas dan efisiensi yang tinggi karena selain bertumpu pada kekuatan manusia (anggota) sebagai pemilik sekaligus pelanggan bisnis, koperasi juga ditopang oleh kekuatan sumber-sumber ekonomi lainnya, seperti pasar, mesin, metode, modal, dll.¹²

Menurut Undang-undang No.25 Tahun 1992 memberikan definisi bahwa:

“Koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.”¹³

Koperasi Syariah

Dalam islam koperasi adalah kerjasama atau *Syirkah Al-Musyarakah*. Secara bahasa *Syirkah* memiliki arti persekutuan atau perserikatan. Persekutuan adalah suatu kerjasama yang diajarkan dalam syara’, karena dengan adanya persekutuan ini berarti telah adanya kesatuan. Dengan suatu kesatuan ini, maka akan tercipta suatu kekuatan yang dapat dijadikan pedoman dalam syara’.

Sebagian ulama menyebut koperasi dengan *yyirkah ta’awuniyah* (persekutuan tolong menolong), yaitu suatu perjanjian kerjasama antara

¹² Azrul Tanjung, *Koperasi dan UMKM sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 65-66

¹³ Andjar Pacht, *Hukum Koperasi Indonesia Pemahaman, Rregulasi, Pendidikan, dan Modal Usaha*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet ke-2, hal.15

dua orang atau lebih, yang satu pihak menyediakan modal usaha, sedang yang pihak lain melakukan usahanya atas dasar *profit sharing* (membagi keuntungan) menurut perjanjian.

Menurut Muhammad Staltut dalam kitab SI-Fatwa, berpendapat bahwa di dalam *syirkah ta'awuniyah* tidak ada unsur *mudharabah* yang dirumuskan oleh para fuqha satu pihak pemilik modal dari pihak lainnya berusaha atas modal tersebut sebab koperasi di Mesir modal usahanya berasal dari anggota pemegang saham dan usaha koperasi dikelola oleh pengurus dan karyawan yang dibayar oleh koperasi menurut kedudukan dan fungsinya masing-masing. Apabila pemegang saham ikut serta dalam mengurus koperasi, maka dia juga berhak untuk diberi gaji seperti karyawan lainnya.

Dan sedangkan menurut Ahmad Ilfham menyatakan bahwa :
“Usaha koperasi syariah meliputi semua kegiatan usaha yang halal, baik dan bermanfaat (*thayib*) serta menguntungkan dengan system bagi hasil, dan tidak riba. Untuk menjalankan fungsi perannya, koperasi syariah menjalankan usaha sebagaimana tersebut dalam sertifikasi usaha koperasi. Usaha-usaha yang diselenggarakan koperasi syariah harus dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Untuk mendirikan suatu koperasi syariah, kita perlu modal awal. Modal awal bersumber dari dana usaha. Dana ini bisa kita dapat dari Modal Sendiri, Modal Penyertaan, dan Dana Amanah.

Modal sendiri bisa diperoleh dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan cadangan, hibah dan donasi. Modal penyertaan diperoleh dari anggota, koperasi lain, bank, sumber lain yang sah. Dan sedangkan dana amanah diperoleh dari simpanan sukarela anggota, dana amanah bisa perorangan maupun lembaga.

Jadi, Koperasi syariah adalah sebuah kegiatan usaha yang sistem kerjanya hampir sama dengan koperasi pada umumnya yaitu berbasis pada anggota dan sifatnya kekeluargaan, hanya saja dalam pengaturan keuangannya tidak menggunakan sistem bunga/riba sehingga halal bagi umat muslim. Karena ide dasarnya adalah koperasi konvensional maka untuk mengetahui sejarah koperasi syariah tidak bisa lepas dari sejarah koperasi konvensional.

2. Tujuan Koperasi

Dalam Undang-undang perkoperasian bab II Bagian Kedua, Pasal 3 Undang-undang No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, tertuang tujuan koperasi Indonesia sebagai berikut : “memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945”.¹⁴

¹⁴ Sutantya, *Hukum Koperasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.39

Sedang di dalam bab II pasal 4 menjelaskan bahwa koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.¹⁵

Koperasi terdapat 2 unsur yaitu unsur ekonomi dan unsur social. Casselman berpendapat bahwa koperasi merupakan suatu system dan sebagaimana kita ketahui system itu merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi mencapai suatu tujuan.

Jadi, dengan demikian, sesuai dengan bunyi definisi dari Casselman tujuan yang ingin dicapai oleh koperasi adalah tujuan ekonomi atau dengan lain perkataan bahwa koperasi harus bekerja berdasarkan motif ekonomi, sedangkan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan tersebut merupakan unsur-unsur ekonomi, seperti digunakannya system pembukuan yang baku, diadakannya pemeriksaan secara periodic, adanya cadangan, dan sebagainya.¹⁶

Tentang unsur social seperti yang terdapat dalam definisi tersebut bukanlah dalam arti kedermawanan (*philantropis*), tetapi lebih untuk menerangkan kedudukan anggota dalam organisasi, hubungan antara sesama anggota dan hubungan antara anggota dan pengurus. Disamping

¹⁵ Anggota IKAPI, *Undang-Undang Perkoperasian* (Bandung: Fokusmedia, 2013), hal.5

¹⁶ Hendrojogi, *Asas-asas, Teori dan Praktik*, hal.25

itu unsur social tersebut dapat pula ditentukan dalam cara kerja koperasi yang demokratis, kesamaan derajat, kebebasan keluar masuk, persaudaraan dan kesatuan (*freaternity and unity*), pembagian sisa hasil usaha kepada anggota proporsional dengan transaksinya serta menolong diri sendiri (*self help*).

3. Fungsi dan Peran Koperasi

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya.
- 2) Memperkuat kualitas sumber daya insani anggota, agar menjadi lebih amanah, professional (*fathonah*), konsisten, dan konsekuen (*istiqomah*) di dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam dan prinsip-prinsip syariah islam.
- 3) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
- 4) Sebagai mediator antara menyanggah dana dengan penggunaan dana, sehingga tercapai optimalisasi pemanfaatan harta.
- 5) Menkuatkan kelompok-kelompok anggota, sehingga mampu bekerjasama melakukan kontrol terhadap koperasi secara efektif.
- 6) Mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja.
- 7) Menumbuh-kembangkan usaha-usaha produktif anggota.

4. Jenis-jenis Koperasi

Jenis koperasi didasarkan pada kebutuhan dan efisiensi dalam ekonomi sesuai dengan sejarah timbulnya gerakan koperasi. Jenis-jenis itu ialah koperasi konsumsi, koperasi kredit (simpan-pinjam), koperasi produksi dan koperasi jasa.¹⁷

a. Koperasi Konsumsi

Koperasi konsumsi adalah barang yang diperlukan setiap hari, misalnya: barang-barang pangan seperti beras, garam, dan minyak goreng. Barang-barang sandang seperti kain batik, tekstil, dan barang pembantu keperluan sehari-hari seperti sabun, minyak tanah dll.

Untuk melayani kebutuhan anggota-anggotanya, maka koperasi konsumsi mengadakan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Membeli barang-barang konsumsi keperluan sehari-hari dalam jumlah yang besar sesuai dengan kebutuhan anggotanya.
- 2) Menyalurkan barang-barang konsumsi kepada para anggota dengan harga yang layak.
- 3) Berusaha membuat sendiri barang-barang konsumsi untuk keperluan anggota.

¹⁷ Balai Pustaka. P.N., *Pengetahuan Perkoperasian*, (tp.1981), hal.114

Dengan demikian koperasi konsumsi berfungsi sebagai :

- 1) Sebagai penyalur tunggal barang-barang kebutuhan rakyat sehari-hari yang memperpendek jarak antara produsen dengan konsumen.
- 2) Harga barang sampai ditangan konsumen menjadi murah.
- 3) Ongkos-ongkos penjualan dan angkos pembelian dapat dihematkan.

b. Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi kredit didirikan untuk memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan dengan ongkos (atau bunga) yang ringan. Itulah sebabnya koperasi ini disebut koperasi kredit. Akan tetapi untuk dapat memberikan pinjaman atau kredit itu koperasi memerlukan modal. Model koperasi yang utama adalah simpanan anggota koperasi itu sendiri. Dari uang yang dikumpulkan bersama-sama itu diberikan pinjaman kepada anggotanya yang perlu dibantu. Oleh karena itulah koperasi kredit lebih tepat disebut koperasi simpan pinjam.

Dengan demikian koperasi kredit berfungsi untuk :

- 1) Membantu keperluan kredit para anggotanya, yang sangat membutuhkan dengan syarat-syarat yang ringan.
- 2) Mendidik kepada para anggota, supaya giat menyimpan secara teratur sehingga membentuk modal sendiri.

- 3) Mendidik anggota hidup berhemat, dengan menyisih sebagian dari pendapatan mereka.
- 4) Menambah pengetahuan tentang perkoperasian

c. Koperasi Produksi

Koperasi produksi yaitu koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang-barang yang baik yang dilakukan oleh koeprasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi. Contohnya koperasi peternakan sapi perah, koperasi tempe tahu, koperasi pembuatan sepatu, dll.

Oleh sebab itu, koperasi produksi terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Koperasi produksi kaum buruh yang anggotanya adalah orang-orang yang tidak mempunyai perusahaan sendiri.
- 2) Koperasi produksi kaum produsen yang anggotanya adalah orang-orang yang masing-masing mempunyai usaha sendiri.

d. Koperasi Jasa

Koperasi jasa yaitu koperasi yang berusaha dibidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggotanya maupun masyarakat umum. Seperti : koperasi angkutan, koperasi perencanaan dan konstruksi bangunan, dll. Koperasi ini didirikan untuk memberikan pelayanan jasa kepada para anggotanya. Adapun beberapa macam koperasi jasa yaitu :

- 1) Koperasi Pengangkutan yang memberikan jasa angkutan barang atau orang.

- 2) Koperasi Perumahan yang memberikan jasa dengan cara menyewakan rumah-rumah sehat dengan sewa yang cukup rendah atau menjual rumah-rumah tersebut dengan harga yang murah.
 - 3) Koperansi Asuransi seperti asuransi jiwa, asuransi pinjaman, dan asuransi kebakaran.
 - 4) Koperasi Perlistrikan yang memberikan jasa aliran listrik kepada anggota.
 - 5) Koperasi Pariwisata didirikan dengan maksud memberikan jasa angkutan, penginapan, dan konsumsi tariff ringan ringan kepada para anggotanya.
5. Prinsip Syariah Islam dalam Koperasi Syariah
- 1) Keanggotan bersifat sukarela dan terbuka.
 - 2) Keputusan ditetapkan secara musyawarah dan dilaksanakan secara konsistendan konsekuen (*istiqomah*).
 - 3) Pengelolaan dilakukan secara transparan dan profesional.
 - 4) Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil, sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
 - 5) Pemberian balas jasa modal dilakukan secara terbatas dan profesional menurut sistem bagi hasil.
 - 6) Jujur, amanah dan mandiri.
 - 7) Mengembangkan sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya informasi secara optimal.

- 8) Menjalin dan menguatkan kerjasama antar anggota, antar koperasi, serta dengan dan atau lembaga lainnya.

6. Landasan Koperasi Syariah

- 1) Koperasi syariah berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Koperasi syariah berlandaskan syariah islam yaitu al-quran dan as-sunnah dengan saling tolong menolong (*ta'awun*) dan saling menguatkan (*takaful*).

7. Prinsip Ekonomi Islam dalam Koperasi Syariah

- 1) Kekayaan adalah amanah Allah swt yang tidak dapat dimiliki oleh siapapun secara mutlak.
- 2) Manusia diberi kebebasan bermu'amalah selama bersama dengan ketentuan syariah.
- 3) Manusia merupakan khalifah Allah dan pemakmur di muka bumi.
- 4) Menjunjung tinggi keadilan serta menolak setiap bentuk ribawi dan pemusatan sumber dana ekonomi pada segelintir orang atau sekelompok orang saja.

8. Asas-asas Koperasi

Menurut Rochdale ada delapan buah asas yang ada dalam koperasi:¹⁸

- 1) Pengendalian secara demokrasi.
- 2) Keanggotaan yang terbuka.

¹⁸ Hendrojogi, *Asas-asas, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Edisi 5, Cet. 10, hal.31

- 3) Bunga terbatas atas modal.
- 4) Pembagian sisa hasil usaha kepada anggota proporsional dengan pembeliannya.
- 5) Pembayaran secara tunai atas transaksi perdagangan.
- 6) Tidak boleh menjual barang-barang palsu dan harus murni.
- 7) Mengadakan pendidikan bagi anggota-anggotanya tentang asa-asis koperasi dan perdagangan yang saling membantu.
- 8) Netral dalam aliran agama dan politik.

9. Faktor keberhasilan Koperasi

Loyd dalam buku karangan Tulus T.H Tambunan menegaskan bahwa koperasi-koperasi perlu memahami apa yang bisa membuat koperasi tersebut unggul di pasar yang mengalami perubahan yang semakin cepat akibat banyaknya factor multi, termasuk kemajuan teknologi, peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan serta pembeli, penemuan-penemuan material baru yang bisa menghasilkan output lebih murah, ringan, baik kualitasnya, tahan lama, dan sebagainya, dan masih banyak persaingan baru dalam skala yang lebih besar lagi. Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut, menurutnya factor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan koperasi adalah :

- 1) Posisi pasar yang kuat (antara lain dengan mengeksploitasi kesempatan-kesempatan vertical dan mendorong integrasi konsumen).

- 2) Pengetahuan yang unik mengenai produk atau proses produksi.
- 3) Memahami rantai produksi dari produk yang bersangkutan.
- 4) Terapkan suatu strategi yang cemerlang yang bisa merespon secara tepat dan cepat setiap perubahan pasar.
- 5) Terlibat aktif dalam produk-produk yang mempunyai tren-tren yang meningkatkan atau prospek-prospek masa depan yang bagus (jadi mengembangkan kesempatan yang sangat tepat).¹⁹

B. Tinjauan Tentang Peranan

1. Pengertian Peranan

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.²⁰

Pendapat lain bahwa istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang actor yang harus memainkan beberapa peranan seperti actor-aktor professional.²¹ Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan

¹⁹ Tulus T.H Tambunan, *UMKM di Indonesia*, (Bogor: Ghalia, 2009), hal. 159

²⁰ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 2009

²¹ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 103

oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status.²²

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”.²³ Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²⁴

Menurut Saerjono Soekamto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

²² Ibid, Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*,... hal. 102

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 212

²⁴ Ibid, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... hal. 213

- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.

Sedangkan menurut Abdulsyani peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan ststus yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.²⁵

Berdasarkan pengertian peran dan peranan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.

C. Tinjauan Tentang Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian kesejahteraan terlebih dahulu. Menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur.

Dan kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Kesejahteraan itu meliputi keamanan,

²⁵ Abdulsyani, Sosiologi: Sistematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 94

keselamatan, dan kemakmuran. Dalam arti lain jika kebutuhan, keamanan, keselamatan dan kemakmuran dapat terpenuhi, maka akan tercipta pula kesejahteraan. Di dalam Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan social, misalnya merumuskan kesejahteraan social sebagai berikut :

“Suatu kehidupan dan penghidupan social, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan social yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia dengan Pancasila”.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan Masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan social warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi social. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Kesejahteraan social sering juga diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk

kehidupan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan²⁶. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan social masyarakat. Pemaknaan kesejahteraan sebagai arena menempatkan kesejahteraan sebagai arena atau wahana atau alat untuk mencapai tujuan pembangunan.

Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu :

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jamaniah, rohaniah, dan social.
- 2) Institus, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan social dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan social dan pelayan social.
- 3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai sejahtera.

Adapun usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh mencakup :

- 1) Peningkatan taraf hidup, melalui seperangkat pelayan sosial dan jaminan social segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan social.

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal.3

- 2) Peningkatan keberdayaan melalui penetapan system dan kelembagaan ekonomi, social, dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
- 3) Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Hal yang perlu dicatat dari pembahasan tentang kesejahteraan yaitu kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan didefinisikan sebagai peluang atau fisik menjadi miskin atau jatuh menjadi lebih miskin pada waktu-waktu mendatang. Kerentanan merupakan dimensi kunci dari kesejahteraan karena kerentanan berakibat pada perilaku individu (dalam bentuk investasi, pola produksi, strategi penanggulangan) dan persepsi dari kondisi mereka sendiri.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga berupaya menumbuhkan aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari aspek pertumbuhan saja. salah satu akibat dari pembangunan yang hanya menerapkan paradigma pertumbuhan semata adalah munculnya kesejangan antara kaya dan miskin, serta pengangguran yang merajalela. Pertumbuhan selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional (*gross national products*).

Menurut Jayadinata, bahwa pembangunan meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, antara lain :

- 1) Menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, dengan tekanan perhatian pada lapisan terbesar (dengan pendapatan terkecil) dalam masyarakat.
- 2) Memilih tujuan yang sesuai mencapai tujuan itu.
- 3) Menyusun kembali (restructuring) masyarakat dengan maksud agar terjadinya pertumbuhan social ekonomi yang kuat.

Pembangunan kesejahteraan social merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi social dan pelayanan social untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah social, serta memperkuat institusi-institusi social.²⁷

2. Kesejahteraan Masyarakat dalam Ekonomi Islam

Umer Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara syariat islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan syariat islam. Tujuan utama dari ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-halah*

²⁷ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSPSTKS),1997).

al-tayyibah).²⁸ *Al- Falah* secara bahasa bermakna *Zhafarah bima yurid* (kemenangan atas apa yang diinginkan), disebut *al-falah* artinya menang, keberuntungan dengan mendapatkan kenikmatan akhirat. Dalam pengertian liberal, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.²⁹

Kesejahteraan dalam pandangan Islam, dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:³⁰

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan social sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (١٠٧)

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-anbiya’:107)

²⁸ M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hlm. 7

²⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), hlm. 2

³⁰ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 85-87

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan social. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi hubungan dengan sesama manusia (*habl min Allah wa habl min an-nas*). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang didalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan social. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan social.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan social merupakan misi kekhalfahan yang dilakukan sejak nabi Adam As. Sebagai pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, menyatakan bahwa kesejahteraan social yang didambakan dalam al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi.

Kesejahteraan social dalam Islam adalah pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Seorang muslim tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan social Islam dari segala bentuk perbudakan.

3. Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial

- 1) Meningkatkan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan social dan jaminan social segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan social.
- 2) Peningkatan keberdayaa melalui penetapan system dan kelembagaan ekonomi, social dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
- 3) Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

D. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan istilah yang sangat lazim digunakan untuk menyebut suatu kesatuan-kesatuan manusia yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, yang kemudian mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi *masyarakat*. Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia saling berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan saling terikat oleh suatu rasa dan identitas yang sama dalam dirinya.³¹

³¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal.144-146

Adapun pendapat lain, masyarakat merupakan salah satu system dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang serta kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan social bersifat selalu berubah.³²

Pengertian lain muncul yang mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri. Manusia terikat kelompok karena rasa social yang sertamerta dan kebutuhannya.³³

Dari beberapa definisi di atas terdapat kesamaan arti bahwa masyarakat merupakan suatu hubungan kelompok baik dalam lingkup kecil seperti hubungan dengan orang tua dan anak, guru dan murid, atasan dan bawahan maupun lingkup besar seperti sekolah dan lingkungannya/interaksi yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang prosesnya berjalan cukup lama. Dimana didalamnya terlihat suatu tata cara, adat istiadat dan hukum disetiap kebiasaan dalam kehidupannya yang mengatur antara kepentingan individu dan individu lainnya. Interaksi sosial dalam individu juga mempunyai kebebasan dengan batasan tertentu sesuai dengan aturan yang disepakati bersama-sama, dalam interaksi yang terjalin harus mampu memunculkan rasa kesatuan yang dapat saling mengikat satu sama lain.

³² Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal.40

³³ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.31

Hubungan yang terjalin dalam suatu kelompok selalu mengalami perubahan dengan berjalannya waktu dan kondisi yang dihadapinya. Namun, karena adanya suatu kepentingan yang sama mampu menumbuhkan rasa saling membutuhkan sehingga membuat mereka terus bertahan dalam berbagai perubahan yang terjadi.

Menurut Koentjoroningrat, masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :³⁴

- 1) Adanya interaksi antara warga-warganya.

Interaksi yang dimaksud dalam masyarakat adalah interaksi yang dilakukan oleh warga dengan warga baik melalui prasarana yang ada seperti yang terjadi di Negara modern yaitu berupa jaringan telekomunikasi, jaringan jalan raya, system radio dan televise dan surat kabar nasional yang memungkinkan warganya untuk berinteraksi secara insentif, mapupun interaksi yang terjadi karena adanya factor geografis dari suatu Negara. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua manusia berinteraksi merupakan masyarakat karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus.

- 2) Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat pasti mempunyai aturan yang mengatur dalam kehidupannya baik dalam lingkup masyarakat besar seperti Negara maupun masyarakat kecil seperti desa, peraturan yang

³⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal.146

dimaksud adalah peraturan yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dari daerah tersebut maka dari itu antara masyarakat dengan yang lain mempunyai ciri khas yang berbeda melalui aturan yang ditetapkan di daerahnya masing-masing yang sudah ditetapkan bersama, aturan tersebut berupa norma-norma, adat-istiadat dan hukum.

3) Merupakan suatu kontinuitas dalam waktu.

Aturan yang diterapkan dalam suatu masyarakat bersifat mantap dan *continue*/berlaku dalam jangka waktu yang lama. Artinya peraturan itu tidak sementara seperti yang ada didalam suatu asrama maupun sekolah, keduanya tidak bisa disebut dengan masyarakat meskipun kesatuan manusia dalam sekolah terikat dan diatur tingkah lakunya dalam suatu norma dan aturan sekolah yang lain, namun system normanya mempunyai lingkup terbatas dalam beberapa poin saja tidak menyeluruh selain itu peraturan tersebut bersifat sementara yaitu selama warga tersebut bersekolah.

4) Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Yaitu adanya suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khususnya yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia lain.

Pada umumnya masyarakat hidup bukan hanya sebagai kelompok yang mempunyai wilayah tanpa adanya suatu pimpinan atau aturan baik aturan berupa undang-undang dari pemerintah atau

aturan baik aturan berupa undang-undang dari pemerintah maupun aturan adat yang diciptakan oleh warga masyarakat itu sendiri untuk mengatur kehidupan mereka, didalam suatu masyarakat juga harus ada kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu dengan adanya individu lain yang hidup disekitarnya. Sehingga mereka dapat saling berhubungan dan berinteraksi, dengan adanya hal ini maka dapat muncul suatu pemikiran-pemikiran setiap individu dimana dapat ditemukan suatu tujuan yang akan dicapai bersama.

Tentunya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan banyak menemui kendala yang akan menghambat tujuan yang dimaksud, oleh karena itu setiap kelompok masyarakat dibutuhkan rasa persatuan yang tinggi sebagai suatu perantara untuk menghadapi berbagai macam kendala yang akan muncul. Karena rasa persatuan dapat memunculkan rasa saling memiliki secara langsung akan tumbuh upaya untuk menciptakan suatu pemikiran dimana didalamnya mengandung unsur dukungan baik berupa tindakan, pemikiran dan yang lainnya untuk mempertahankan apa yang dicita-citakan bersama.

E. Tinjauan Tentang Nelayan

1. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat

yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.³⁵

Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori social yang membentuk kesatuan social. Mereka juga memiliki system nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Factor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok social lainnya.

Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan social kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh system budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan social, struktur social yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah social yang sama. Sebagai sebuah komunitas social, masyarakat nelayan memiliki system budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau daratan rendah, dan perkotaan.

Kebudayaan nelayan adalah system gagasan atau system kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan social budaya oleh

³⁵ Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007), hal.17

individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau struktur sumberdaya alam, mata pencaharian, dan sejauh social-etnis akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologi, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya.³⁶

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- 2) Nelayan Sambilan Utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan dalam kategori ini bisa saja mempunyai pekerjaan lain.
- 3) Nelayan Sambilan Tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogeny. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di

³⁶ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2009), hal.24

desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak.³⁷

Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga adalah penanggungjawab kebutuhan rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah, yaitu mencari ikan di laut. Laut bagi nelayan merupakan ladang hidup, dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.1

pergi ke laut untuk menangkap ikan, jadi aktivitas nelayan (suami) sebagian besar dihabiskan di laut. Kegiatan yang berkaitan dengan kenelayanan ini dilakukan oleh nelayan tidak hanya di laut, tetapi juga dilakukan pada waktu di darat. Waktu senggang ketika tidak melaut, mereka gunakan untuk memperbaiki perahu dan peralatan tangkap.³⁸

Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutama yang berkaitan dengan ke nelayanan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini juga pernah di angkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya meskipun dari sudut pandang/ aspek yang diteliti berbeda. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian-penelitian terdahulu atau sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti telah berusaha melakukan beberapa penelusuran terhadap berbagai karya-karya ilmiah baik yang

³⁸ Sumintarsih, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Madura*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, 2005), hal.27

berbentuk buku, jurnal, karya ilmiah dan lain-lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Diastuti³⁹ yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana perkembangan Koperasi Pondok Pesantren Assalam, (2) Bagaimana peranan Koperasi Pondok Pesantren Assalam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta (3) Bagaimana faktor penghambat dan pendorong peranan Koperasi Pondok Pesantren Assalam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) Koperasi Pondok Pesantren Assalam tidak hanya berkembang di bidang jasa simpan pinjam saja tetapi juga mengalami perkembangan di bidang usaha *laundry*, usaha *photocopy*, usaha kantin pegawai, usaha toko, usaha wartel, salon, perikanan, usaha warnet yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di pondok pesantren. 2) Koperasi Pondok Pesantren Assalam ini memberikan peranan yang sangat besar dalam mensejahterakan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Assalam antara lain bagi masyarakat di dalam Pondok Pesantren adalah a) Koperasi sebagai *sponsorship* adalah dengan memberikan bantuan modal yang berkaitan dengan kegiatan kepondokan. b) koperasi sebagai tempat pelatihan pengembangan SDM adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada pegawai atau santri melalui *workshop*. c) koperasi sebagai pemberi pinjaman kepada anggota adalah dengan memberikan modal yang dibutuhkan anggota. Sedangkan untuk masyarakat sekitar adalah a) menjalin

³⁹ Rahayu Diastuti, *Peranan Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Assalam*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011).

kerjasama/kemitraan adalah menjalin kerja sama dengan Kopnatel Solo, PT.Telkom Area Solo, PT Japfa Comfeed area Kartasuro, Percetakan Tiga Serangkai untuk memeperkenalkan koperasi di kalangan masyarakat, b) membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. 3) faktor pendorongnya adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan faktor penghambatnya adalah anggota/pegawai kurang menguasai penggunaan komputer dalam menjalankan usaha koperasi karena mayoritas pegawai yang bekerja di Koperasi Pondok Pesantren Assalaam hanya lulusan SMA dan terbatasnya modal dalam peminjaman kredit. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan perkembangan, peran serta faktor penghambat dan pendorong suatu lembaga koperasi. Perbedaan ini merujuk pada subjek penelitian dan objek penelitian, jika penelitian terdahulu merujuk ke Koperasi Pondok Pesantren Assalaam dengan objeknya adalah santri dan karyawan yang ada dipondok tersebut, sedangkan penelitian ini merujuk ke Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah dengan objeknya adalah Manager Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah, Teller Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah, Serta Nasabah yang berprofesi sebagai nelayan.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Depriyanto⁴⁰ yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana keberadaan KUD Mina Bahari dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Eretan Kulon, Indramayu (2) Bagaiman peran KUD Mina Bahari dalam

⁴⁰ Depriyanto, *Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Bahari dalam Pengembangan Ekonomi MASYARAKAT Nelayan Eretan Kulon-Indramayu*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2015).

kaitannya dengan pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Eretan Kulon, Indramayu (3) Bagaimana upaya KUD Mina Bahari untuk mengatasi kendala yang ada dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Eretan Kulon, Indramayu. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) Keberadaan KUD Mina Bahari sebagai sarana pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Eretan Kulon menjadikan pembangunan perekonomian terpacu lebih cepat karena adanya lembaga yang mampu memberdayakan perekonomian masyarakat. (2) Peranan yang dilakukan KUD Mina Bahari dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan di Eretan Kulon yaitu melalui program kerja yang dilaksanakan dibidang manajemen dan bidang usaha. (3) Kendala yang ada dalam upaya untuk mengembangkan masyarakat nelayan Eretan Kulon selalu diperhatikan dan diatasi dengan baik oleh KUD Mina Bahari. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan perkembangan, peran serta faktor penghambat suatu lembaga koperasi. Perbedaan ini hanya merujuk pada focus penelitiannya, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada peran koperasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya adalah peran koperasi dalam mensejahterakan masyarakat nelayan.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Astoni⁴¹ yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana keberadaan Koperasi Perikanan Mina Jaya DKI Jakarta dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi

⁴¹ Budi Astoni, *Peranan Koperasi Perikanan Mina Jaya DKI Jakarta dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Nelayan Muara Angke, Jakarta-Utara*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009).

masyarakat nelayan Muara Angke, Jakarta-Utara (2) Apa peranan Koperasi Perikanan Mina Jaya DKI Jakarta dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Muara Angke, Jakarta-Utara. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) Keberadaan Koperasi Perikanan Mina Jaya DKI Jakarta sebagai sarana pengembangan ekonomu masyarakat nelayan Muara Angke menjadikan pembangunan perekonomian terpacu lebih cepat karena adanya lembaga yang mampu memberdayakan perekonomian masyarakat. (2) Peranan yang dilakukan Koperasi Perikanan Mina Jaya DKI Jakarta dalam pengembangan ekonomi masyarakat ekonomi masyarakat nelayan di Muara Angke yaitu melalui program kerja yang dilaksanakan antara lain bidang organisasi dan manajemen, bidang usaha, bidang permodalan, bidang sekretariat serta kesejahteraan social. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan peranan suatu lembaga koperasi dalam suatu wilayah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan ini hanya merujuk pada focus penelitiannya, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada peran koperasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya adalah peran koperasi dalam mensejahterakan masyarakat nelayan.

Penelitan keempat, dilakukan oleh Rodi⁴² yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana Peran Koperasi Wisara Mina Bahari 45 dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Pantai Depok, Desa

⁴² Rodi, *Peran Koperasi Wisata Mina Bahari 45 dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul (2) Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat nelayan terhadap Koperasi Wisara Mina Bahari 45. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) Peran Koperasi Wisara Mina Bahari 45 dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan pantai depok yaitu meliputi: (a) pemberian fasilitas pendidikan dan pelatihan di bidang organisasi dan manajemen koperasi, (b) peran koperasi dalam permodalan dan (c) peran koperasi dalam program kerja di bidang usaha. (2) Dampak Koperasi Wisara Mina Bahari 45 terhadap masyarakat nelayan di pantai depok yaitu terpenuhinya fasilitas nelayan, dapat terpenuhinya kebutuhan hidup dan menghasilkan pendapatan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan peranan suatu lembaga koperasi dalam suatu wilayah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan ini hanya merujuk pada focus penelitiannya, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada peran koperasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya adalah peran koperasi dalam mensejahterakan masyarakat nelayan.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Mardiatun⁴³ yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Model peran koperasi simpan pinjam rohul lestari dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat anggotanya. (2) Menganalisis kendala-kendala yang dirasakan masyarakat terkait dengan peran koperasi simpan pinjam rohul lestari dalam

⁴³ Mardiatun, *Peran Koperasi Simpan Pinjam Rohul Lestari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*, (Pasir Pengaraian: Universitas Pasir Pengaraian, 2015)

meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) peran koperasi simpan pinjam rohul lestari dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat anggotanya adalah dengan meningkatkan ekonomi rumah tangga dengan melakukan program kerja di bidang usaha serta memberikan modal untuk usaha. (2) Kendala yang dihadapi KSP Rohul Lestari yaitu faktor musim/iklim yang tidak tetap dan perawatan alat untuk produksi yang kurang baik sehingga pendapatan ekonomi rumah tangga mengalami penurunan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan peranan suatu lembaga koperasi dalam suatu wilayah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan ini merujuk pada subjek penelitian dan objek penelitian, jika penelitian terdahulu merujuk ke Koperasi Simpan Pinjam Rohul Lestari dengan objeknya adalah semua nasabah yang ada koperasi tersebut dengan menggunakan sampel 40 orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda. 13 orang responden pedagang harian, 9 orang perkebunan karet, 11 orang usaha perkebunan sawit, 2 orang usaha pertanian, 5 orang usaha perternakan. Sedangkan penelitian ini merujuk ke Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah dengan objeknya adalah Manager Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah, Teller Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah, Serta Nasabah yang berprofesi sebagai nelayan.

Penelitian keenam, dilakukan oleh Safitri⁴⁴ yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat kesuksesan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) empat faktor pendorong kesuksesan Kopma Unila yaitu Sumber Daya Anggota, ketersediaan modal, relasi dan kerjasama, dan manajemen. Sedangkan Sumber Daya Manusia, budaya organisasi, dan system adalah tiga faktor penghambat kesuksesan kopma unila. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan faktor pendorong serta faktor penghambat kesuksesan suatu koperasi. Perbedaan ini hanya merujuk pada focus penelitiannya, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada faktor pendorong dan penghambat kesuksesan suatu koperasi, sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya adalah peran koperasi dalam mensejahterakan masyarakat nelayan termasuk faktor pendorong dan penghambat suatu koperasi.

Penelitian ketujuh, dilakukan oleh Sarwoko⁴⁵ yang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana perkembangan koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam di Kabupaten Malang (2) menganalisis peran koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam sebagai sumber pembiayaan bagi UMKM (3) menganalisis potensi dan permasalahan yang dihadapi koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam dalam menyediakan sumber pembiayaan

⁴⁴ Safitri, *Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Kesuksesan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung*, (Lampung: 2016)

⁴⁵ Endi Sarwoko, *Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam Dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kabupaten Malang*, (Malang:2009).

bagi UMKM. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) KSU/USP mengalami perkembangan yang signifikan yang dapat dilihat dari 4 indikator yaitu jumlah, anggota, penyerapan tenaga kerja, modal sendiri, serta indikator volume usaha semuanya mengalami peningkatan, sedangkan satu indikator yaitu modal pinjaman mengalami penurunan. (2) KSU/USP memiliki peran yang cukup besar dalam pemenuhan permodalan, proporsi kredit modal kerja ke UMKM sebesar 79,81% dari total kredit yang disalurkan. (3) Permasalahan yang diidentifikasi dalam perkembangan KSU/USP adalah : rendahnya kemampuan SDM, lemahnya tata kelola, dan belum optimalnya pembinaan dari pemerintah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait dengan perkembangan, peran serta faktor yang dihadapi oleh lembaga koperasi. Perbedaan ini hanya merujuk pada focus penelitiannya, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada peran koperasi dalam upaya pengembangan UMKM di Kabupaten Malang, sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya adalah peran koperasi dalam mensejahterakan masyarakat nelayan.